

1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendekatan teoritis dan metodologis Pierre Bourdieu terhadap selera dalam magnum opusnya *Distinction A Social Critique of the Judgement of Taste* (1984 –selanjutnya disebut *Distinction*),¹ telah memicu perdebatan yang kompleks dalam sosiologi budaya kontemporer mengenai relasi antara selera dan kelas sosial. Perdebatan ini dirangsang oleh riset-riset empiris dalam sosiologi budaya kontemporer yang menyanggah aktualitas homologi struktural antara selera budaya dengan kelas sosial. Sanggahan datang dari dua perspektif berbeda yaitu oleh tesis omnivora-univora dan perspektif Neo-Weberian.

Menggunakan paradigma reproduksi sosial sebagai pijakan studi ini akan menunjukkan bahwa kritik terhadap *Distinction* yang didasarkan pada persoalan aktualitas homologi struktural membawa implikasi teoritis berupa depolitisasi fungsi sosial selera dalam proses reproduksi kelas. Dalam hal ini depolitisasi dipahami sebagai kecenderungan teoritis dan metodologis tertentu dalam struktur internal kritik terhadap *Distinction* yang menyebabkan teori tentang selera tidak lagi mempunyai kekuatan eksplanatif terhadap fungsi sosial selera dalam proses reproduksi struktur kelas.

Homologi struktural yaitu korespondensi struktural antara kelas sosial (*social space*) dan selera (*symbolic space*) yang diperantarai oleh habitus kelas. Pada arena musik, misalnya, Bourdieu memetakan tiga zona selera yang homolog dengan kelas sosial. *Pertama*, *letigimate taste*, yaitu selera atas karya-karya

¹ Sepanjang tulisan ini term *distinction* akan digunakan dalam dua pengertian. *Pertama*, penulisan dengan huruf d kapital (*Distinction*) mengacu kepada judul buku Pierre Bourdieu. *Kedua*, penulisan dengan huruf d kecil (*distinction*) mengacu kepada konsep strategi pembedaan kultural.

legitim seperti musik klasik dan opera dimiliki oleh fraksi kelas atas. *Kedua, middle-brow taste*, yaitu selera atas karya-karya yang tergolong minor dimiliki oleh fraksi kelas menengah. *Ketiga, popular taste*, yaitu selera atas karya-karya yang disebut *ligh music* (musik ringan atau pop) dimiliki oleh fraksi kelas bawah (Bourdieu, 1984: 16).

Munurut Bourdieu homologi struktural tidak terjadi secara natural, tetapi muncul sebagai konsekuensi habitus estetis berbeda-beda yang dihasilkan dalam kondisi objektif kelas sebagai kebutuhan untuk menciptakan efek *pembedaan* kultural (*distinction*), yaitu strategi perjuangan yang dengannya agen-agen sosial secara aktif mempertahankan posisi sosialnya masing-masing (Cood, 2009: 179-180). Bourdieu mengidentifikasi tiga bentuk habitus yang berkorespondensi dengan kelas sosial. *Pertama, sens of distinction*, merupakan habitus kelas dominan yang berusaha membedakan dirinya dengan anggota kelas sosial lain melalui monopoli atas selera yang baik (*good taste*), yang diekspresikan dengan pilihan terhadap karya-karya legitim (seni dan musik konvensional) (Bourdieu, 1984: 267). *Kedua, cultural goodwill*, merupakan habitus kelas menengah yang berusaha membedakan dirinya dengan anggota kelas bawah melalui rasa hormat terhadap budaya, yang diekspresikan dengan selera atas hiburan yang mendidik dan instruktif (Bourdieu, 1984: 321). *Ketiga, choice of necessity*, merupakan habitus kelas bawah yang oleh tuntutan-tuntutan objektif kelas menjatuhkan pilihan pada fungsi daripada estetika (Bourdieu, 1984: 379).

Homologi struktural menjadi basis empiris tesis Bourdieu tentang fungsi sosial selera dalam reproduksi struktur kelas. Akan tetapi, riset-riset empiris dalam sosiologi budaya kontemporer menemukan bahwa homologi struktural

tidak aktual secara empiris. Sanggahan terhadap aktualitas homologi struktural pertama kali dikemukakan oleh Peterson dan Simkus (1992) dalam *How Musical Taste Mark Occupational Status Group*. Dalam risetnya Peterson dan Simkus menemukan alih-alih hanya mengkonsumsi genre musik yang tergolong kategori selera tinggi (*legitimate*), anggota status sosial tinggi juga mengkonsumsi genre musik yang tergolong kategori selera rendah. Kecenderungan ini dinamai sebagai kultur omnivora, yaitu mengkonsumsi semua genre musik. Di sisi lain, anggota status sosial rendah hanya mengkonsumsi satu genre musik, yaitu musik pop yang tergolong kategori selera rendah, karena itu dinamai sebagai kultur univora. Peterson dan Simkus kemudian merumuskan temuan mereka sebagai hipotesis omnivora-univora. Peterson, yang kali ini berkolaborasi dengan Kern, menguji kembali hipotesis tersebut dalam *Changing Highbrow Taste: From Snob to Omnivore* (1996). Riset kedua ini memberikan afirmasi positif terhadap kesahihan kultur omnivora-univora. Temuan itu kemudian dirumuskan sebagai tesis omnivora-univora.

Argumentasi utama tesis omnivora-univora dapat dirumuskan secara skematik kedalam beberapa proposisi berikut. *Pertama*, selera elit yang bersifat eksklusif *highbrow* dan strata yang rigid dari *snob* (selera tinggi) ke *slob* (selera rendah) tidak relevan lagi. *Kedua*, selera elit telah bergeser dari eksklusivitas ke keterbukaan mengapresiasi atau bersifat omnivora, dengan tambahan ketat: bukan tanpa diskriminasi. *Ketiga*, keterbukaan atau omnivora merupakan antitesa terhadap snobisme yang berbasis eksklusi yang rigid dari *snob* ke *slob*. *Keempat*, omnivora-univora merupakan bentuk baru pengaturan batas-batas simbolik atau

distinction (Lih, Peterson, dan Simkus, 1992: 169, dan Peterson dan Kern, 1996: 904).

Tesis omnivora-univora tersebut memperoleh dukungan empiris yang luas dari beragam riset empiris di berbagai arena kultural (Lih, Bryson, 1996; Kraaykamp, 2002; Emison, 2003; Coulangeon, 2003; Sintaz dan Alvarez, 2004; Coulangeon, 2005a, 2005b; Coulangeon dan Lemel, 2007; Jaeger dan Katz-Gerro, 2008; Van eijk, 2008; Oliver, 2009). Sedangkan Warde (2007, 2008, 2009) secara khusus berupaya mengembangkan omnivora-univora sebagai bentuk baru *distinction* menggantikan homologi struktural.

Dari perspektif berbeda para peneliti Neo-Weberian mendorong fenomena ketidakaktualan homologi struktural ke arah yang lebih radikal, yaitu mempertanyakan basis sosial dari selera itu sendiri. Kembali kepada pemisahan *status* dan *kelas* oleh Max Weber, mereka berpendapat bahwa ketiadaan homologi struktural menunjukkan selera lebih berbasis pada *status* daripada *kelas*. Serangkaian penelitian empiris di berbagai bidang seperti partisipasi dalam teater, tari dan sinema (Chan dan Goldthorpe, 2005), seni visual (Chan dan Goldthorpe, 2006) serta musik (Chan dan Goldthorpe, 2007) memperlihatkan selera budaya lebih berkaitan dengan status daripada kelas.

Menurut Chan dan Goldthorpe konsekuensi teoritis peralihan dari *kelas* ke *status* menandakan tiga hal. *Pertama*, tidak eksisnya budaya legitim (*legitimate culture*) menunjukkan apa yang diidentifikasi Bourdieu sebagai kelas dominan (*dominant class*) yang berusaha mendefinisikan budaya legitim juga tidak eksis. *Kedua*, konsekuensinya, konsep Bourdieu tentang pertarungan simbolik (*symbolic struggle*) maupun kekerasan simbolik mungkin relevan pada masa lalu namun

tidak relevan pada konteks masyarakat kontemporer (Chan dan Goldtrophe, 2007: 13-14).

Benang merah antara tesis omnivora-univora dan perspektif Neo-Weberian terletak pada kesepakatan mengenai penyebab runtuhnya homologi struktural, yaitu keterbukaan kultural (*cultural openness*). Keterbukaan kultural yang menghasilkan kecenderungan eklektik selera kelas atas menyebabkan budaya legitim kehilangan hak istimewa sebagai penanda simbolik kelas atau benda-benda kultural yang memiliki modal budaya tinggi sehingga hirarki legitimasi menjadi kabur. Namun, di lain pihak, para sarjana yang mereaksi kritik terhadap Bourdieu telah menunjukkan bukti empiris sebaliknya. Menurut para sarjana ini kelemahan utama kritik terhadap Bourdieu terletak pada operasionalisasi modal budaya yang lebih menekankan pada bentuk objektif modal budaya (*objectif form*) daripada sebagai disposisi yang menubuh dalam tubuh dan pikiran agen (*embodied form*) yang terekspresikan dalam praktik mengkonsumsi.²

Mengoperasionalkan modal budaya sebagai *embodied cultural capital*, mereka menunjukkan dua hal. *Pertama*, hirarki legitimasi tidak hanya eksis di dalam budaya legitim (*legitimate culture*) atau budaya tinggi tetapi juga terdapat di dalam budaya rendah (Atkinson, 2011, Friedman, 2011). *Kedua*, *distinction* tidak ditentukan oleh objek yang dikonsumsi tetapi oleh perbedaan-perbedaan cara atau praktik mengkonsumsi (Holt, 1997, 1998; Henion, 2001). Melalui strategi ini mereka menunjukkan bukti-bukti empiris homologi struktural

² Menurut Bourdieu modal budaya mempunyai tiga bentuk. Pertama, *embodied form* yaitu sebagai disposisi dalam pikiran dan tubuh agen. Kedua, *objectif form* yang terdapat pada benda-benda budaya seperti lukisan, buku, musik dan sebagainya. Ketiga, *institutionalized form* terdapat pada kualifikasi pendidikan atau gelar akademik. Lihat, Bourdieu, *Form of Capital*, 1986, dalam Richardson (ed) "*Hand Book of Theory and Research for the Sociologi of Education* (Greenwood: New York) hal, 47.

dan mekanisme selera yang berbasis eksklusi daripada keterbukaan mengapresiasi sebagaimana argumentasi tesis omnivora-univora dan perspektif Neo-Weberian.

Pola perdebatan ini bersifat empiris. Para peneliti merancang penelitian empiris untuk menguji sekaligus ketiga tesis: homologi struktural, tesis omnivora-univora dan perspektif Neo-Weberian, secara bersamaan atau terpisah untuk menunjukkan tesis mana yang lebih relevan. Sebagai kajian kepustakaan studi ini tidak akan memasuki perdebatan di ranah empiris, tetapi lebih menaruh perhatian pada implikasi teoritis kritik terhadap homologi struktural atas fungsi sosial selera dalam proses reproduksi struktur kelas.

Untuk mengkaji persoalan tersebut studi ini mendasarkan diri pada paradigma reproduksi sosial. Dengan mendasarkan diri pada paradigma reproduksi sosial, argumentasi yang hendak dibangun studi ini adalah: dalam batas-batas teoritis dan metodologis tertentu, kritik terhadap *Distinction* melalui problem aktualitas homologi struktural secara teoritis membawa implikasi politis berupa depolitisasi fungsi sosial selera dalam proses reproduksi kelas. Secara konseptual studi ini mengajukan dua tesis. *Pertama*, tesis omnivora-univora merupakan kuasi *distinction*. *Kedua*, perspektif Neo-Weberian adalah apolitis.

Oleh karena itu permasalahan yang hendak dijawab di dalam studi ini adalah apakah pada tesis omnivora-univora dan perspektif Neo-Weberian selera masih berfungsi secara politis sebagai sarana reproduksi kelas? Jika masih atau tidak lagi berfungsi secara politis sebagai sarana reproduksi sosial, di mana batas-batas teoritis dan metodologisnya?

1.2. Literatur Review

Beberapa literatur memperlihatkan bahwa problem teoritis dan metodologis yang terkandung di dalam argumentasi riset-riset yang mencoba mengembangkan omnivora-univora sebagai bentuk baru *distinction* maupun argumentasi Neo-Weberian terkait erat dengan konsep-konsep kunci yang digunakan Bourdieu seperti modal budaya, habitus kelas serta kelas dan konstruksi kelas.

Problem teoritis dan metodologis pertama dan fundamental adalah interpretasi atas modal budaya. Hal ini diantisipasi oleh Holt (1997, 1998). Menurut Holt kritik terhadap Bourdieu cenderung menginterpretasikan modal budaya sebagai konstruksi nomotetik sehingga konsep yang sama dapat digunakan dalam berbagai konteks sisio-historis berbeda (Holt, 1997: 96). Implikasi metodologisnya, modal budaya cenderung dioperasionalkan menurut bentuk objektifnya –seperti seni murni, musik klasik, museum dan teater selalu dianggap mempunyai modal budaya tinggi dalam hirarki simbolik benda-benda kultural–sementara cara atau praktik konsumsi diabaikan. Kecenderungan ini masih terdapat dalam riset-riset Peterson (1992, 1996), Bryson (1996), Warde (2007, 2008 dan 2009) maupun Chan dan Goldthorpe (2005, 2006 dan 2007).

Implikasi lebih jauh riset-riset terhadap fungsi sosial selera lebih banyak dilihat dari eksistensi dan fungsi sosial dari *legitimate culture*. Persoalan ini mengemuka dalam riset-riset Alan Warde dan para kolaboratornya yang mencoba mengembangkan omnivora-univora sebagai bentuk baru *distinction*. Dalam risetnya yang berfokus pada persoalan apakah selera masih melayani kekuasaan, Warde (2007) berargumentasi bahwa fungsi selera dalam melayani kekuasaan melemah karena budaya legitim (*legitimate culture*) tidak lagi menjadi acuan

utama pertimbangan selera. Dalam riset-risetnya yang lain, demi memecahkan persoalan eklektisisme ini, Warde (2008) menciptakan metode *komposisi* yang menurutnya dapat memprediksi orientasi konsumsi omnivora secara presisi. *Komposisi* merupakan komposisi item-item produk kultural yang disukai dan posisinya di dalam hirarki budaya (Warde, 2008: 152). Dalam riset-risetnya, Warde menemukan bahwa dari segi *komposisi* responden omnivora memilih item-item produk legitim lebih tinggi dibanding non-legitim. Oleh karena itu, Warde berargumentasi bahwa orientasi konsumsi omnivora mendemonstrasikan bentuk baru *distinction* (Warde 2008: 146, 148). Usaha Warde ini terjebak dalam persoalan penekanan pada *legitimate culture* di atas. Persoalan tersebut juga tercermin dalam argumentasi Chan dan Goltrophe (2007: 13) bahwa tidak eksisnya *legitimate culture* menandakan apa yang diidentifikasi Bourdieu sebagai “*dominant class*” yang berupaya mendefinisikan budaya legitim juga tidak eksis.

Di sisi lain pengabaian *cara* atau praktik mengkonsumsi berimplikasi pada problem teoritis dan metodologis kedua, yaitu absnya habitus kelas. Pada Bourdieu, habitus kelas merupakan struktur generatif yang memandu praktik, dan struktur generatif ini yang memungkinkan terbentuknya konsumsi budaya yang bersifat homologis. Pada tesis omnivora-univora maupun perspektif Neo-Weberian, habitus kelas tidak menjadi pokok diskursus yang utama. Persoalan habitus lebih dilihat sebagai efek dari preferensi responden atas objek-objek kultural, misalnya, tesis omnivora-univora melihat keomnivoraan sebagai etos estetis baru kelas atas. Holt (1997, 1998) dan Friedman (2011) menunjukkan

bahwa habitus kelas hanya bisa diidentifikasi dengan menempatkan modal budaya sebagai *embodied cultural capital*.

Problem teoritis dan metodologis ketiga adalah kelas dan konstruksi kelas. Hal ini berhubungan dengan bagaimana ruang sosial (*social space*) dikonstruksi. Persoalan kelas ini merupakan isu sentral dalam kritik perspektif Neo-Weberian. Pada Bourdieu *social space* dikonstruksi berdasarkan hirarki komposisi volume total dari modal ekonomi, modal budaya dan modal sosial (Atkinson, 2011:170). Pada perspektif Neo-Weberian, untuk kepentingan kembali ke pemisahan Weber, kelas diisolasi pada basis ekonomi semata, yakni relasi ekonomi dalam pasar tenaga kerja dan unit produksi. Hal ini, menurut Atkinson, mengaburkan sifat multidimensional dari *social space* (Atkinson, 2011:172). Oleh karena itu, argumen Chan dan Goldthrope (2007) bahwa pendidikan yang merupakan faktor penentu selera lebih berasosiasi pada status, menurut Atkinson, merupakan pembacaan keliru atas Bourdieu, yakni pembacaan ekonomistik terhadap teori Bourdieu (Atkinson, 2011:172).

Meskipun literatur-literatur di atas telah menunjukkan beberapa problem teoritis dan metodologis dalam kritik terhadap *Distinction*, namun belum secara spesifik mendiskusikan implikasi politis dari problem teoritis dan metodologis tersebut terhadap fungsi selera di dalam proses reproduksi kelas. Oleh karena itu melalui paradigma reproduksi sosial, studi ini akan mengkaji lebih jauh bagaimana implikasi politisnya terhadap penjelasan mengenai fungsi selera di dalam proses reproduksi kelas.

1.3. Metodologi

Untuk membuktikan argumentasi yang dibangun studi ini, studi ini menggunakan paradigma reproduksi sosial. Pertanyaan sentral yang diajukan dalam paradigma reproduksi sosial adalah bagaimana struktur kelas direproduksi dari satu generasi ke generasi lain (McLeod, 2008: 11). Oleh karena itu, dengan mendasarkan pada paradigma reproduksi sosial, pertanyaan sentral yang menjadi fondasi dalam menganalisa kritik terhadap *Distinction*, baik oleh tesis omnivora-univora maupun perspektif Neo-Weberian, adalah: *bagaimana kedua perspektif tersebut menjelaskan reproduksi struktur kelas terutama fungsi selera di dalamnya.*

Paradigma reproduksi sosial itu sendiri bersifat internal terhadap Bourdieu. David Swartz menggambarkan proyek sosiologi Bourdieu sebagai usaha untuk menghadirkan pertanyaan bagaimana hirarki dan dominasi dalam sistem stratifikasi sosial dibangun dan direproduksi dari satu generasi ke generasi lain tanpa perlawanan dan tanpa disadari oleh anggota-anggotanya (Swartz, 1997: 6). *Distinction* merupakan proyek untuk menerangkan bagaimana sistem-sistem dominasi tersebut berlangsung di dalam ranah praktik kultural mencakup hal-hal seperti cara memilih pakaian, cara memilih olahraga, cara memilih makanan, cara memilih musik, cara memilih sastra, cara memilih seni dan lain sebagainya (Johnson, 2010: ix). Konsekuensinya, mendasarkan diri pada paradigma reproduksi sosial, studi ini menerima secara *takend for granted* terobosan teoritis Bourdieu dalam menempatkan selera sebagai sarana reproduksi struktur kelas.

Di sisi lain kritik tesis omnivora-univora dan perspektif Neo-Weberian dilakukan melalui pengujian empiris terhadap tesis Bourdieu mengenai homologi struktural antara selera dengan kelas sosial, karena itu konsep-konsep kunci yang

digunakan Bourdieu dalam membangun teori dan metodologinya akan digunakan untuk menginvestigasi struktur internal atau *state of art* kritik-kritik tersebut.

Dalam kaitan itu isu-isu teoritis dan metodologis yang telah diidentifikasi dalam review literatur akan difungsikan sebagai panduan menginvestigasi struktur internal kritik-kritik tersebut seperti bagaimana modal budaya dioperasionalkan, bagaimana habitus diidentifikasi dan bagaimana kelas dikonstruksi. Investigasi struktur internal tersebut diikuti dengan menganalisis implikasinya terhadap penjelasan mengenai proses reproduksi kelas dan peran selera di dalamnya.

1.4 Sistematika Penulisan

Studi ini dibagi dalam 5 bagian. Bagian pertama adalah pendahuluan yang menggambarkan perdebatan mengenai tesis homologi struktural antara selera dan kelas sosial dalam sosiologi budaya kontemporer yang menjadi fokus studi ini serta memaparkan permasalahan dan metodologi yang ditempuh. Bagian kedua mengeksplisitkan uraian Bourdieu di dalam *Distinction* mengenai fungsi sosial selera dalam proses reproduksi kelas. Bagian ketiga memaparkan kritik terhadap *Distinction* baik dari perspektif tesis omnivora-univora maupun perspektif Neo-Weberian. Bagian keempat memaparkan tinjauan atas kritik tesis omnivora-univora dan perspektif Neo-Weberian terhadap *Distinction*. Bagian kelima adalah kesimpulan yang mengeksplisitkan jawaban atas rumusan masalah.